

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Sistem**

Menurut Herlambang (2005:116), definisi sistem dapat dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan secara prosedur dan pendekatan secara komponen. Berdasarkan pendekatan prosedur, sistem didefinisikan sebagai kumpulan dari beberapa prosedur yang mempunyai tujuan tertentu. Sedangkan berdasarkan pendekatan komponen, sistem merupakan kumpulan dari komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam perkembangan sistem yang ada, sistem dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka merupakan sistem yang dihubungkan dengan arus sumber daya luar dan tidak mempunyai elemen pengendali. Sedangkan sistem tertutup tidak mempunyai elemen pengontrol dan dihubungkan pada lingkungan sekitarnya.

#### **2.2 Sistem Informasi**

Menurut Herlambang (2005:121), data adalah fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang dapat berupa angka-angka atau kode-kode tertentu. Data masih belum mempunyai arti bagi penggunanya. Untuk dapat mempunyai arti data diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh penggunanya. Hasil pengolahan data inilah yang disebut sebagai informasi. Secara ringkas, Informasi adalah data yang telah diolah dan mempunyai arti bagi penggunanya. Sehingga sistem informasi dapat didefinisikan sebagai kumpulan prosedur-prosedur yang

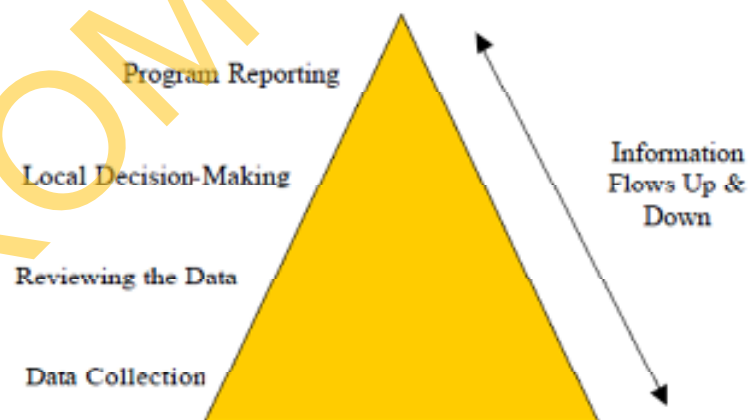
digunakan untuk mengolah data sehingga dapat digunakan oleh penggunanya sesuai dengan tujuan.

## 2.3 Pemantauan (*monitoring*)

Menurut Mercy (2005), *monitoring* didefinisikan sebagai siklus kegiatan yang mencakup pengumpulan, peninjauan ulang, pelaporan dan tindakan atas informasi suatu proses yang sedang diimplementasikan. *Monitoring* dapat memberikan informasi keberlangsungan proses untuk menetapkan langkah menuju ke arah perbaikan yang berkesinambungan.

### 2.3.1 *Monitoring Pyramid*

*Monitoring pyramid* menggambarkan fitur dasar dari fungsi *monitoring* secara keseluruhan. Tanpa adanya keseluruhan dari urutan proses, resiko yang dapat timbul adalah dampak jangka pendek yang bergeser dari tujuan.



Gambar 2.1 *Monitoring Pyramid*

*Monitoring* secara umum terbagi atas dua fungsi yaitu:

1. *Compliance Monitoring*

Jenis ini adalah level paling dasar dari proses *monitoring*. Pada level ini digunakan untuk memastikan staf dan mitra kerja melaksanakan regulasi dan tugas-tugas yang telah diberikan atau ditugaskan.

2. *Performance Monitoring*

Pada jenis ini adalah pengumpulan data untuk mengecek perkembangan berdasarkan target yang ditetapkan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa baik perkembangan yang terjadi dari hasil yang diharapkan.

Empat hal yang sebaiknya dilakukan dalam meningkatkan efektifitas *monitoring* adalah sebagai berikut:

1. Fokus pada beberapa indikator

Sangat penting untuk menyederhanakan beberapa indikator untuk setiap *output* dan obyek. Jika kita telah menyelesaikan rencana kerja secara keseluruhan, maka sangat mudah untuk mengecek perkembangan yang terjadi dalam skala besar.

2. Menjadwalkan pemantauan dalam rencana kerja

Sangat sulit untuk menjadwalkan keseluruhan proses *monitoring* kecuali jika telah diperhitungkan lebih awal dalam rencana kerja. Maka diperlukan penjadwalan yang baik di awal aktivitas kerja.

3. Mengumpulkan data paling dasar

Untuk proyek dalam jangka waktu yang panjang, mengumpulkan data yang paling dasar sangat bermanfaat untuk menghemat waktu. Selain itu, aktivitas

pengumpulan data paling dasar adalah berguna untuk melakukan pengetesan pada setiap indikator dan waktu tenggat dalam menyediakan informasi pada proses *monitoring* indikator yang telah dipilih.

4. Menggunakan perencanaan indikator untuk merencanakan kebutuhan informasi.

Perencanaan indikator adalah alat yang mudah untuk mengatur waktu dalam melakukan kegiatan *monitoring*. Manfaat yang dapat diperoleh adalah dapat mendefinisikan setiap indikator dengan baik, mempertajam indikator menjadi susunan urutan-urutan, membantu menjadwalkan aktivitas pengumpulan data secara rinci dan memilih metode pengumpulan data.

#### **2.4 Program Kemitraan dan Bina Lingkungan**

Berdasarkan ketetapan yang telah ada antara lain:

1. keputusan Menteri Negara Pendayagunaan BUMN/Kepala Badan Pembina BUMN No:Kep-216/M-PBUMN/1999 tanggal 28 September 1999 tentang Program Kemitraan dan Bina Lingkungan BUMN
2. Keputusan Menteri BUMN No:Kep-236/MBU/2003 tanggal 17 Juni 2003 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan.
3. Peraturan Menteri Negara BUMN No:Per-05/MBU/2007 tanggal 27 April 2007 tentang Program Kemitraan BUMN.

Maka Program Kemitraan dan Bina Lingkungan adalah suatu program yang diadakan untuk sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat melalui penyediaan pinjaman modal dan pembinaan khususnya pihak pemilik

usaha kecil yang membutuhkan. Berdasarkan peraturan menteri negara badan usaha milik negara nomor PER-05/MBU/2007 tentang program kemitraan badan usaha milik negara dengan usaha kecil dan program bina lingkungan Pasal 1 Ayat 6 bahwa program kemitraan BUMN dengan usaha kecil, yang selanjutnya disebut program kemitraan, adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN.

#### **2.4.1 Persyaratan Pengajuan Pinjaman**

Persyaratan pengajuan pinjaman telah diatur pada peraturan menteri negara badan usaha milik negara nomor PER-05/MBU/2007 tentang program kemitraan badan usaha milik negara dengan usaha kecil dan program bina lingkungan. Untuk persyaratan jenis usaha kecil, berdasarkan Pasal 3 tentang peraturan usaha kecil yang dapat ikut serta dalam program kemitraan adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah).
2. Milik Warga Negara Indonesia.
3. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar.
4. Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

5. Mempunyai potensi dan prospek usaha untuk dikembangkan.
6. Telah melakukan kegiatan usaha minimal 1 (satu) tahun.
7. Belum memenuhi persyaratan perbankan (*non bankable*).

#### **2.4.2 Kewajiban Pemohon Pinjaman**

Berdasarkan peraturan menteri negara badan usaha milik negara nomor PER-05/MBU/2007 tentang program kemitraan badan usaha milik negara dengan usaha kecil dan program bina lingkungan pada Pasal 4, mitra binaan mempunyai kewajiban sebagai berikut:

1. Melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan rencana yang telah disetujui oleh BUMN Pembina atau BUMN Penyalur atau Lembaga Penyalur.
2. Membayar kembali pinjaman secara tepat waktu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.
3. Menyampaikan laporan perkembangan usaha secara periodik kepada BUMN Pembina.

#### **2.4.3 Mekanisme Penyaluran Dana Program Kemitraan**

Berdasarkan peraturan menteri negara badan usaha milik negara nomor PER-05/MBU/2007 tentang program kemitraan badan usaha milik negara dengan usaha kecil dan program bina lingkungan pada Pasal 12, mekanismenya adalah sebagai berikut:

1. Pada Pasal 12 Ayat 1, tata cara pemberian pinjaman dana program kemitraan adalah sebagai berikut:

- a. Calon Mitra Binaan menyampaikan rencana penggunaan dana pinjaman dalam rangka pengembangan usahanya untuk diajukan kepada BUMN Pembina atau BUMN Penyalur atau Lembaga Penyalur, dengan memuat sekurang-kurangnya data sebagai berikut:
  1. Nama dan alamat unit usaha.
  2. Nama dan alamat pemilik / pengurus unit usaha.
  3. Bukti Identitas diri pemilik / pengurus.
  4. Bidang usaha.
  5. Izin usaha atau surat keterangan usaha dari pihak yang berwenang.
  6. Perkembangan kinerja usaha ( arus kas, perhitungan pendapatan dan beban, neraca atau data yang menunjukkan keadaan keuangan serta hasil usaha).
  7. Rencana usaha dan kebutuhan dana.
- b. BUMN Pembina atau BUMN Penyalur atau lembaga Penyalur melaksanakan evaluasi dan seleksi atas permohonan yang diajukan oleh calon Mitra Binaan.
- c. Calon Mitra Binaan yang layak bina, menyelesaikan proses administrasi pinjaman dengan BUMN Pembina atau BUMN Penyalur atau Lembaga Penyalur bersangkutan.
- d. Pemberian pinjaman kepada calon Mitra Binaan dituangkan dalam surat perjanjian / kontrak yang sekurang-kurangnya memuat:
  1. Nama dan alamat BUMN Pembina atau BUMN Penyalur atau Lembaga Penyalur dan Mitra Binaan.

2. Hak dan kewajiban BUMN Pembina atau BUMN Penyalur atau Lembaga Penyalur dan Mitra Binaan.
  3. Jumlah pinjaman dan peruntukannya.
  4. Syarat-syarat pinjaman (jangka waktu pinjaman, jadwal angsuran pokok dan jasa administrasi pinjaman).
- e. BUMN Pembina atau BUMN Penyalur atau Lembaga Penyalur dilarang memberikan pinjaman kepada calon Mitra Binaan yang menjadi Mitra Binaan BUMN Pembina atau BUMN Penyalur atau Lembaga Penyalur lain.
2. Besarnya jasa administrasi pinjaman dana Program Kemitraan per tahun sebesar 6% (enam persen) dari limit pinjaman atau ditetapkan lain oleh Menteri.
  3. Apabila pinjaman/pembiayaan diberikan berdasarkan prinsip jual beli maka proyeksi margin yang dihasilkan disetarakan dengan margin sebesar 6% (enam persen) atau sesuai dengan penetapan Menteri sebagaimana dimaksud pada Pasal 12 Ayat 2.
  4. Apabila pinjaman/pembiayaan diberikan berdasarkan prinsip bagi hasil maka rasio bagi hasilnya untuk BUMN Pembina adalah mulai dari 10% (10:90) sampai dengan maksimal 50% (50:50).
  5. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada Pasal 12 Ayat 4 berlaku juga terhadap rasio bagi hasil untuk BUMN Penyalur dan Lembaga Penyalur.

Mengenai prosedur survey ke lokasi yang dilakukan oleh tim PKBL telah ditetapkan pada Pasal 13, isinya adalah sebagai berikut:

1. Tata cara penyaluran bantuan dana PKBL BUMN Pembina:



- a. BUMN Pembina terlebih dahulu melakukan survey dan identifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di wilayah usaha BUMN Pembina setempat.
  - b. Pelaksanaan PKBL dilakukan oleh BUMN Pembina yang bersangkutan.
2. Tata cara penyaluran bantuan dana Program BUMN Peduli ditetapkan oleh Menteri.

#### **2.4.4 Kualitas Pinjaman Dana Program Kemitraan**

Berdasarkan peraturan menteri negara badan usaha milik negara nomor PER-05/MBU/2007 tentang program kemitraan badan usaha milik negara dengan usaha kecil dan program bina lingkungan, pada Pasal 24, Pasal 25, Pasal 26 dan Pasal 27. Isinya adalah sebagai berikut:

1. Pasal 24 berbunyi, kualitas pinjaman dana Program Kemitraan dinilai berdasarkan pada ketepatan waktu pembayaran kembali pokok dan jasa administrasi pinjaman Mitra Binaan.
2. Pasal 25 berbunyi, dalam hal Mitra Binaan hanya membayar sebagian angsuran, maka pembayaran tersebut terlebih dahulu diperhitungkan untuk pembayaran jasa administrasi pinjaman dan sisanya bila ada untuk pembayaran pokok pinjaman.
3. Pasal 26 berbunyi, penggolongan kualitas pinjaman ditetapkan sebagai berikut:
  - a. Lancar, adalah pembayaran angsuran pokok dan jasa administrasi pinjaman tepat waktu atau terjadi keterlambatan pembayaran angsuran pokok dan/atau jasa administrasi pinjaman selambat-lambatnya 30 (tiga

puluh) hari dan tanggal jatuh tempo pembayaran angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui bersama.

- b. Kurang lancar, apabila terjadi keterlambatan pembayaran angsuran pokok dan/atau jasa administrasi pinjaman yang telah melampaui 30 (tiga puluh) hari dan belum melampaui 180 (seratus delapan puluh) hari dari tanggal jatuh tempo pembayaran angsuran, sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui bersama.
- c. Diragukan, apabila terjadi keterlambatan pembayaran angsuran pokok dan/atau jasa administrasi pinjaman yang telah melampaui 180 (seratus delapan puluh) hari dan belum melampaui 270 (dua ratus tujuh puluh) hari dari tanggal jatuh tempo pembayaran angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui bersama.
- d. Macet, apabila terjadi keterlambatan pembayaran angsuran pokok dan/jasa administrasi pinjaman yang telah melampaui 270 (dua ratus tujuh puluh) hari dari tanggal jatuh tempo pembayaran angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui bersama.

3 Pasal 27 isinya adalah sebagai berikut:

1. Terhadap kualitas pinjaman kurang lancar, diragukan dan macet dapat dilakukan usaha-usaha pemulihan pinjaman dengan cara penjadwalan kembali (*rescheduling*) atau penyesuaian persyaratan (*reconditioning*) apabila memenuhi kriteria:
  - a. Mitra Binaan beritikad baik atau kooperatif terhadap upaya penyelamatan yang akan dilakukan.
  - b. Usaha Mitra Binaan masih berjalan dan mempunyai prospek usaha.

- c. Mitra Binaan masih mempunyai kemampuan untuk membayar angsuran.
2. Dalam hal dilakukan tindakan penyesuaian persyaratan (*reconditioning*), tunggakan jasa administrasi pinjaman dapat dihapuskan dan/atau beban jasa administrasi pinjaman selanjutnya yang belum jatuh tempo.
3. Tindakan penyesuaian persyaratan (*reconditioning*) dilakukan setelah adanya tindakan penjadwalan kembali (*rescheduling*).

## **2.5 Laporan Keuangan**

### **2.5.1 Sifat Laporan Keuangan**

Menurut Munawir (2007:6), laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu program *report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara lain:

1. Fakta yang telah dicatat

Berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di Bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi

Berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim.

### 3. Pendapat pribadi

Dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah diterapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.

#### 2.5.2 Neraca

Menurut Jusup (2001:21), neraca atau sering disebut laporan keuangan adalah suatu daftar yang menggambarkan aktiva (harta kekayaan), kewajiban dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan neraca terdiri dari judul dan badan/isi laporan. Pada bagian judul terdiri atas nama organisasi atau perusahaan, nama laporan dan tanggal neraca. Badan atau isi laporan terdiri atas tiga bagian yaitu aktiva, kewajiban dan modal.

Menurut Munawir (2007:13), neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.

#### 2.5.3 Laporan Rugi Laba

Menurut Jusup (2001:23), laporan rugi laba disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Laporan rugi laba menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi

perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya, maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila pendapatan lebih kecil daripada biaya maka perusahaan menderita rugi. Menurut Munawir (2007:26), laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

#### **2.5.4 Laporan Arus Kas**

Menurut IAI (2007), laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan ikhtisar terinci mengenai semua arus kas masuk dan arus kas keluar, atau sumber dan penggunaan kas selama suatu periode. Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara dengan kas. Tujuan utama laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode. Penyajian laporan arus kas harus diklasifikasikan sesuai dengan aktivitasnya masing-masing sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan.

#### **2.5.5 Jurnal**

Menurut Jusup (2001:120), jurnal adalah alat untuk mencatat transaksi perusahaan yang dilakukan secara kronologis (berdasarkan urutan waktu terjadinya)

dengan menunjukkan rekening yang harus didebet dan dikredit beserta jumlah rupiahnya masing-masing. Manfaat pemakaian jurnal adalah sebagai berikut:

1. Jurnal merupakan alat pencatatan yang dapat menggambarkan pos-pos yang terpengaruh oleh suatu transaksi.
2. Jurnal merupakan alat pencatatan yang memberi gambaran secara kronologis, sehingga dapat memberi gambaran yang lengkap tentang seluruh transaksi perusahaan berdasarkan urutan kejadiannya.
3. Jurnal dapat dipecah-pecah menjadi beberapa jurnal khusus yang dikerjakan oleh beberapa orang secara bersamaan.
4. Jurnal menyediakan ruang yang cukup untuk keterangan transaksi
5. Apabila transaksi dicatat secara langsung ke buku besar dan terjadi kesalahan dalam mencatatnya, maka letak kesalahan tersebut di buku besar akan sulit ditemukan.

#### **2.5.6 Neraca Saldo**

Menurut Jusup (2001:86), neraca saldo adalah daftar yang berisi saldo-saldo dan seluruh yang ada di dalam buku besar pada suatu saat tertentu. Tujuan dari pembuatan neraca saldo adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji kesamaan debit dan kredit di dalam buku besar.
2. Untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan.

Neraca saldo berisi nama-nama rekening yang terdapat dalam buku besar beserta jumlah saldonya masing-masing. Nama perusahaan dan tanggal pembuatan neraca saldo dituliskan pada bagian atas, sedangkan nama-nama

rekening ditulis dengan urutan-urutan yang sama seperti yang dilakukan di dalam buku besar dan jumlah rupiahnya harus dimasukkan ke dalam kolom yang sesuai.

## 2.6 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2007:31), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian oleh penganalisis adalah:

1. Likuiditas, adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera terpenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Solvabilitas, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Rentabilitas atau profitabilitas, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasinya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

4. Stabilitas usaha, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang-hutang tersebut tepat pada waktunya, serta kemampuan perusahaan untuk membayar devidend secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Dari faktor-faktor tersebut maka bagi para kreditur yang terpenting adalah faktor rentabilitas, karena rentabilitas ini merupakan jaminan yang utama bagi para kreditur tersebut dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya.

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :
  - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
  - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
  - c. Kenaikan atau penurunan dalam prosentase.
  - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan ratio.
  - e. Prosentase dari total.
2. Tren atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase, adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.



3. Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size treatment*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis perubahan laba kotor, adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *break-even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

### 2.6.1 Rasio Likuiditas

Menurut Riyanto (2008:25), likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban

finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut *insolvable*.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

a. *Current ratio* (rasio lancar)

Menurut Sawir (2009:10), *current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih.

Rumus 2.1 Formula untuk Menghitung *Current Ratio*

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

b. *Quick ratio* (rasio cepat)

Menurut Sawir (2009:10), rasio ini disebut juga *acid test ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. *Quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

Rumus 2.2 Formula untuk Menghitung *Quick Ratio*

$$\text{quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

c. *Cash ratio* (rasio kas)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Rumus 2.3 Formula untuk Menghitung *cash ratio*

$$\text{cash ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{hutang lancar}}$$

### 2.6.2 Rasio Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*. Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

a. Rasio Hutang Modal/*Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Menurut Riyanto (2008:22), struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang)

dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada.

Rumus 2.4 Formula untuk Menghitung Rasio Hutang Modal/*Debt to Equity Ratio*

$$\text{debt to equity ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{modal (equity)}}$$

Menurut Syafri (2008:303) semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama.

b. *Total Assets to Total Debt Ratio/Debt Ratio*

Menurut Sawir (2009:13), rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. *debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Rumus 2.5 Formula untuk Menghitung *Debt Ratio*

$$\text{debt ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}}$$

Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio finansial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil

dan ini berarti risiko finansial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

c. *Time Interest Earned*

Menurut Sawir (2009:14), *Time interest earned* merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Rasio ini juga disebut dengan rasio penutupan (*coverage ratio*), yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT) dan mengukur sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman.

Rumus 2.6 Formula untuk Menghitung *Time Interest Earned*

$$\text{time interest earned} = \frac{\text{laba bersih sebelum bunga dan pajak}}{\text{beban bunga}}$$

Jadi, rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, untuk melunasi seluruh hutangnya yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi.

### 2.6.3 Rasio Rentabilitas

Menurut Syafri (2008:304), rasio rentabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen

disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatka laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Jenis rasio rentabilitas adalah sebagai berikut:

a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Menurut Sawir (2009:18), *Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien. *Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan.

Rumus 2.7 Formula untuk Menghitung *Gross Profit Margin* atau Margin Laba Kotor

$$\text{gross profit margin} = \frac{\text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

Rumus 2.8 Formula untuk Menghitung *Net Profit Margin* atau Margin Laba Bersih

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

c. Rentabilitas Ekonomi/daya laba besar/*basic earning power*

Menurut Sawir (2009:19), rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset. Jadi rentabilitas ekonomi mengindikasikan seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain Rentabilitas Ekonomi menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba. Rentabilitas ekonomi mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan.

Rumus 2.9 Formula untuk Menghitung Rentabilitas Ekonomi

$$\text{rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{total aktiva}}$$

d. *Return on Investment*

Menurut Syamsuddin (2001:63), *return on investment* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Menurut Syafri (2008:63), *return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva.

Rumus 2.10 Formula untuk Menghitung *Return on Investment*

$$\text{Return of investment} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$



e. *Return on Equity*

Menurut Syafri (2008:305), *return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

Rumus 2.11 Formula untuk Menghitung Return on Equity

$$\text{return on equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas}}$$

f. *Earning per Share*

Menurut Syafri (2008:306), *earning per share* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. *Earning per share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2001:66). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*. *Earning per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

Rumus 2.12 Formula untuk Menghitung *Earning per Share*

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak} - \text{deviden saham preferen}}{\text{jumlah saham biasa yang beredar}}$$

## 2.7 Piutang

Menurut Wibowo (2005:151), piutang adalah klaim terhadap sejumlah uang yang diharapkan akan diperoleh pada masa yang akan datang. Menurut Gitasudarmo (2002:81), piutang adalah meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap perorangan, organisasi, badan atau debitor lainnya. Piutang juga timbul dari beberapa jenis transaksi, yang paling umum adalah penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit.

Jenis piutang adalah sebagai berikut:

1. Piutang dagang (*Account Receivable*)

Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang/jasa secara kredit. Piutang usaha semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu 30-60 hari. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

2. Wesel tagih (*Notes Receivable*)

Sepanjang wesel tagih dapat ditagih dalam setahun, maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan, dimana pelanggan dimaksud telah menerbitkan surat hutang formal pada perusahaan.

3. Piutang Lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut dikategorikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun, maka dikategorikan sebagai piutang tidak lancar.

### 2.7.1 Piutang Dagang

Menurut Soemarso (2004:338), piutang dagang adalah merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan, biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan.

### 2.7.2 Umur Piutang

Menurut Soemarso (2004:346), umur piutang adalah jangka waktu sejak dicatatnya transaksi penjualan sampai dengan saat dibuatnya daftar piutang. Biasanya umur piutang dikelompokkan menurut jumlah hari tertentu. Daftar umur piutang yang dibuat dengan menyesuaikan kategori umur piutang di PKBL adalah seperti pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Daftar Umur Piutang

No	Nama	Umur Piutang (hari)				Total
		Pelanggan 1-30	30-180	180-270	>270	
1.	Pelanggan					

### 2.8 Pemodelan *Data Flow Diagram* (DFD)

Menurut Kendall (2004), *Data Flow Diagram* (DFD) adalah suatu bagan yang menggambarkan arus data dalam suatu perusahaan, yang digambarkan dengan sejumlah simbol tertentu untuk menunjukkan perpindahan data yang terjadi dalam proses suatu sistem bisnis. Terdapat empat macam simbol yang

digunakan dalam DFD untuk menggambarkan arus data, empat simbol tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesatuan luar (*External entity*)

Kesatuan luar (*external entity*) atau biasa juga disebut *entity* saja, digambarkan dengan simbol kotak persegi panjang. *External entity* (dapat berupa departemen lain, orang, ataupun mesin) dapat mengirim maupun menerima data dari sistem. Setiap *external entity* diberikan nama yang sesuai dan nama tersebut harus merupakan kata benda.

2. Arus data (*Data Flow*)

Arus data menunjukkan pergerakan data dari satu bagian ke bagian lain dalam sistem, dan ujung/kepala dari panah tersebut menunjukkan arah tujuan data.

3. Proses

Proses adalah simbol yang mengubah suatu data dari suatu bentuk menjadi bentuk yang lain. Atau dengan kata lain, proses menerima *input* data dan mengeluarkan *output* data lain yang telah diproses. Suatu proses harus diberi nomor untuk mengindikasikan level diagramnya.

4. Simpanan data (*Data store*)

Simpanan data (*data store*) adalah tempat menyimpan data dalam suatu sistem, baik secara manual maupun secara elektronik. Simpanan data digunakan jika suatu proses perlu menggunakan data tersebut lagi kemudian.

## 2.9 PHP

Menurut Rasmus Lerdorf (2006:5), PHP (akronim dari PHP *Hypertext Preprocessor*) merupakan bahasa pemrograman berbasis web yang memiliki

kemampuan untuk memproses data dinamis. PHP dikatakan sebagai sebuah *server-side embedded script language* artinya sintaks-sintaks dan perintah yang kita berikan akan sepenuhnya dijalankan oleh *server* tetapi disertakan pada halaman HTML biasa. Aplikasi-aplikasi yang dibangun oleh PHP memberikan hasil pada *web browser*, tetapi prosesnya secara keseluruhan dijalankan di *server*. Pada prinsipnya *server* akan bekerja apabila ada permintaan dari *client*. Dalam hal ini *client* menggunakan kode-kode PHP untuk mengirimkan permintaan ke *server*. Ketika menggunakan PHP sebagai *server-side embedded script language* maka *server* akan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. membaca permintaan dari *client/browser*
2. mencari halaman/*page* di *server*
3. melakukan instruksi yang diberikan oleh PHP untuk melakukan modifikasi pada halaman/*page*
4. mengirim kembali halaman tersebut kepada *client* melalui internet atau intranet.

## 2.10 Interaksi Manusia dan Komputer

Menurut Rizky (2006:4), Interaksi Manusia dan Komputer (IMK) adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari desain, evaluasi, implementasi dari sistem komputer interaktif untuk dipakai oleh manusia, beserta studi tentang faktor-faktor utama dalam lingkungan interaksinya.

Deskripsi lain dari IMK adalah suatu ilmu yang mempelajari perencanaan dan desain tentang cara manusia dan komputer saling bekerja sama, sehingga manusia dapat merasa puas dengan cara yang paling efektif. Dikatakan

juga bahwa sebuah desain antar muka yang ideal adalah yang mampu memberikan kepuasan terhadap manusia sebagai pengguna dengan faktor kapabilitas serta keterbatasan yang terdapat dalam sistem. Pada implementasinya, IMK dipengaruhi berbagai macam faktor antara lain organisasi, lingkungan, kesehatan, pengguna, kenyamanan, antar muka, kendala dan produktifitas.

### **2.11 Database**

Menurut Yuswanto (2005:2), *database* merupakan sekumpulan data yang berisi informasi yang saling berhubungan. Pengertian ini sangat berbeda antara database Relasional dan *Non Relasional*. Pada database *Non Relasional*, sebuah *database* hanya merupakan sebuah *file*.

Menurut Marlinda (2004:1), *database* adalah suatu susunan/kumpulan data operasional lengkap dari suatu organisasi/perusahaan yang diorganisir/dikelola dan disimpan secara terintegrasi dengan menggunakan metode tertentu menggunakan komputer sehingga mampu menyediakan informasi optimal yang diperlukan pemakainya.

Penyusunan satu *database* digunakan untuk mengatasi masalah-masalah pada penyusunan data yaitu redundansi dan inkonsistensi data, kesulitan pengaksesan data, isolasi data untuk standarisasi, *multiple user* (banyak pemakai), masalah keamanan (*security*), masalah integrasi (kesatuan), dan masalah *data independence* (kebebasan data).

### 2.12 *Black Box Testing*

Menurut Williams (2008), definisi *black box testing* adalah pengujian yang mengabaikan mekanisme internal sistem atau komponen didalamnya, namun berfokus pada *output* yang dihasilkan terhadap respon *input* yang diberikan. Setelah *output* dihasilkan, maka selanjutnya adalah evaluasi hasil *output* apakah telah sesuai dengan kebutuhan fungsional yang diuji. Tujuan dari pengujian dengan menggunakan metode *black box testing* adalah sebagai berikut:

- a. Menguji fungsional yang ada di dalam sistem/perangkat lunak yang dirancang.
- b. Menguji kebenaran *output* yang dihasilkan dari *input* yang diberikan tanpa harus mengetahui bagaimana proses dihasilkannya *output* dari *input* yang diberikan.
- c. Menguji dan mengetahui kesalahan-kesalahan fungsi dalam sistem yang ada apakah tidak sesuai dengan tujuan atau *output* yang diharapkan.

### 2.13 *Business Process Modeling and Notation*

Menurut White (2006), *Business Process Modelling and Notation* (BPMN) adalah notasi yang berbasis pada diagram alir untuk mendefinisikan proses bisnis. BPMN adalah hasil perjanjian antara beberapa alat pemodelan dari *vendor* yang memiliki bentuk dan aturan notasi mereka masing-masing. Sehingga, untuk kemudahan pengguna dalam memahami maka digunakanlah notasi tunggal sebagai standarisasi. Ada beberapa jenis cara untuk memodelkan suatu proses. Jenisnya adalah sebagai berikut:

- a. *Process Maps*

*Flow chart* yang sederhana dari serangkaian aktivitas atau kegiatan didalamnya.

*b. Process Descriptions*











*Flow chart* lebih detail dengan penambahan informasi, tetapi kurang cukup untuk menjelaskan performa secara aktual.

*c. Process Models*

*Flow chart* lebih detail dengan penambahan informasi yang cukup sehingga proses dapat dianalisis, disimulasi dan dieksekusi.

Notasi simbol yang ada pada BPMN adalah seperti pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Notasi Simbol pada BPMN

Simbol	Keterangan
	<i>Activity</i>
	<i>Start events</i>
	<i>End events</i>
	<i>Gateways</i>
	<i>Sequence</i>
	<i>Message flow</i>
	<i>Pool</i>
	<i>Lanes</i>
	<i>Messages</i>
	<i>Timer</i>